

Terbit online pada laman web jurnal <http://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/suarga>

	SUARGA: Studi Keberagamaan dan Keberagaman	
	Vol. 2 No. 1 (2023) 97-114	E- ISSN: 2961-9513 P-ISSN: 2961-7820

Nilai Multikultural: Jalan Perdamaian Melampaui Dialog Antar Agama

Danil Folandra

danilfolandra1221@gmail.com

Abstract

The many issues of conflict in the name of religion have attracted the attention of leaders towards peace. Efforts offered such as inter-religious dialogue tend to be carried out after a conflict occurs. This article aims to offer an attitude of diversity through an understanding of multicultural values as a way of peace before interfaith dialogue. This article uses a qualitative study in the form of a literature study. Data is collected through journals, books as well as other manuscripts that are considered to enrich the study. This study finds that peace efforts have been carried out by world leaders through interfaith dialogue. However, this dialogue tends to be in the realm of courtesy and prevents mere offense. Therefore, it is necessary to understand multicultural values as an effort that becomes the attitude of each individual human being. This value must be instilled from an early age, such as respecting and accepting differences, and seeing the basic principles of equality as a unifying bond. Multicultural values also inculcate to oppose forms of oppression, discrimination, war, and other crimes.

Keywords: *Interreligious Dialogue, Multicultural, Peace, Conflict*

Abstrak

Banyaknya persoalan konflik yang mengatasnamakan agama telah menarik perhatian para tokoh untuk menuju perdamaian. Upaya yang ditawarkan seperti dialog antar agama cenderung terlaksana setelah terjadinya konflik. Artikel ini bertujuan memberi penawaran sikap keberagaman melalui pemahaman nilai multikultural sebagai jalan perdamaian sebelum dialog antar agama. Artikel ini menggunakan studi kualitatif dalam bentuk studi literatur. Data dikumpulkan melalui jurnal, buku juga naskah lain yang dianggap dapat memperkaya kajian. Studi ini menemukan bahwa upaya perdamaian telah dilakukan oleh para tokoh dunia melalui jalan dialog antar agama. Namun dialog ini cenderung masih dalam ranah sopan santun dan mencegah ketersinggungan belaka. Oleh karena itu diperlukan pemahaman nilai multikultural sebagai upaya yang menjadi sikap masing individu manusia. Nilai itu mesti ditanamkan sedari dini seperti menghargai sekaligus menerima perbedaan, serta melihat prinsip-prinsip dasar persamaan sebagai ikatan pemersatu. Nilai multikultural juga menanamkan untuk menentang bentuk penindasan, diskriminasi, berperangan serta tindakan kejahatan lainnya.

Kata Kunci: Dialog antar agama, Multikultural, Perdamaian, Konflik

Pendahuluan

Merujuk secara historis, konflik agama sama tuanya dengan kehidupan umat beragama itu sendiri. Selain aspek konflik agama juga memiliki kutub lainnya yakni

perdamaian. Konflik dan perdamaian ini dalam kategori sosiologis merupakan suatu hal yang saling bertolak belakang. Konflik merupakan proses disosiatif sementara perdamaian merupakan hasil dari proses asosiatif (Retnowati, Kristen, and Wacana 2018). Agama dalam hal ini menjadi pemicu dari kedua konsep ini. Di satu sisi agama membawa perdamaian di sisi lainnya sebagai pemicu konflik (Hadikusuma 2010). Secara normative, agama pada dasarnya mengembangkan aspek nilai perdamaian seperti kasih sayang, kecintaan, keberpihakkan pada kelompok lemah, keadilan dan sebagainya (Shonhaji 2012). Sebaliknya pada aspek praktis tidak sedikit pula ditemukan sikap disintegrasi, intoleransi yang bermuara pada permusuhan antar agama (Retnowati, Kristen, and Wacana 2018). Ini yang menjadikan agama suatu hal yang sulit didefenisikan melainkan tergantung dari pemahaman pemeluknya (Folandra 2020).

Berpeluangnya agama yang bermuara pada konflik menjadikan para tokoh agama berupaya untuk membangun perdamaian menurut versinya masing-masing. Sejah ini jika ditelusik terdapat beberapa studi terkait upaya menuju perdamaian. Pertama, kajian konsep dialog dalam pandangan tokoh sebagai upaya perdamaian (Harjuna 2019; Muara 2013), kedua mengkaji upaya perdamaian melalui pendidikan Islam (Sahari 2018; Wulandari 2015), ketiga bersikap toleransi dan moderasi (Yunus 2014; Akhmadi 2019), keempat pembentukan lembaga perdamaian (Fadillah et al. 2018). Bertolak dari studi yang ada, kajian penanaman nilai multikultural sebagai upaya perdamaian belum banyak disinggung oleh peneliti sebelumnya. Oleh sebab itu studi ini secara analisis deskriptif menawarkan konsep multikultural sebagai upaya perdamaian sebelum dialog antar agama.

Oleh karena itu, studi ini berargumen bahwa konflik yang terjadi khususnya atas nama agama tidak dapat dihindari, sebab secara historis tercatat bahwa konflik agama telah ada dari dulu, sekarang bahkan di masa depan. Dengan itu tidak sedikit juga para *peace maker* untuk mengarahkan perhatiannya pada persoalan ini dalam rangka menuju perdamaian. Namun upaya yang ada cenderung memperlihatkan penyelesaian konflik hanya dilakukan saat konflik itu terjadi. Studi ini menawarkan bentuk sikap yang ditanamkan terhadap perilaku manusia dalam melihat

keberagaman yang ada. Tentunya sikap ini sebagai upaya membentuk masyarakat dalam menghindari konflik.

Metode Penelitian

Studi ini berupa kajian literature yang bertujuan untuk melengkapi studi yang ada terkait upaya perdamaian agama. Studi literature merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara studi kepustakaan (M. Zed 2014). Melalui metode kualitatif deskriptif data dikumpulkan dalam bentuk jurnal, buku serta sumber-sumber lain yang dianggap relevan dengan kajian. Data-data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara eksploratif dan kritis dalam rangka menemukan pola baru dalam persoalan konflik di ranah masyarakat yang beragam.

Hasil dan Pembahasan

Konflik Agama dan Upaya Perdamaian

Mungkinkah di masa depan bahwa agama akan terpinggirkan di ruang publik? pertanyaan tersebut sempat menjadi asumsi lama para ilmuwan sosial. Tidak dipungkiri juga bahwa agama yang pada dasarnya sebagai ajaran perdamaian juga memiliki rekam jejak sebagai pemicu terjadinya konflik (Kholiludin 2018). Perang Salib misalnya salah satu dari sekian banyak isu benturan antar agama, di mana pengalaman umat manusia yang diabadikan sebagai konflik terlama abad pertengahan tersebut cukup menorehkan luka yang sangat dalam bahkan meninggalkan bekas hingga kini (Yunus 2014). Hal yang sama juga dapat dirasakan seperti konflik yang terjadi antar bangsa. Masing-masing negara di dunia begitu ambisius untuk menguasai dunia. Dampak yang didapatkan ialah terjadinya peperangan, penindasan, pembunuhan dan sebagainya.

Berita baiknya adalah bahwa pada zaman kontemporer ini masih dapat kita temukan manusia yang tetap menjunjung tinggi perdamaian. Para pemimpin besar telah melakukan upaya agar kekerasan, kerusuhan yang terjadi antar budaya, bangsa ataupun agama dapat diminimalisir. Mereka sadar bahwa jika perselisihan terus berlanjut maka akan menimbulkan kekacauan besar terhadap kehidupan umat

manusia di masa depan. Atas dasar itu muncul keinginan untuk menuju tatanan dunia baru yang diharapkan mampu membawa kepada kehidupan yang damai dan sejahtera. Setidaknya ada tiga kesempatan, *pertama* muncul pada tahun 1918 ketika didirikannya Liga Bangsa-Bangsa yang didasarkan pada visi bangsa-bangsa untuk mencapai tatanan dunia baru yang damai. Namun kesempatan tersebut hilang setelah munculnya fasisme, Sosialisme Nasional, Komunisme dan militerisme Jepang yang mengakibatkan terjadinya kekacauan di berbagai belahan dunia.

Kedua, ketika terbentuknya perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 1945. Usaha yang dilakukan terpecah karena Uni Soviet yang Stalinis mengontrol ketat Eropa Timur dan berbagai kawasan lain. Akibatnya totalitarianisme internal dan hegemonisme eksternal yang dikembangkan sebenarnya menghancurkan mereka sendiri. Kemudian kesempatan *ketiga* terjadi pada tahun 1989 saat muncul penegasan dari Amerika Serikat melalui Brussel ke Moskow yang menyatakan perlunya negara demokratis dan ekonomi pasar yang berorientasi sosial dan ekologis. Dalam masa-masa tersebut dialog dan sejenisnya sudah dirintis namun dialog tersebut hanya berlalu begitu saja tanpa memberikan hasil yang konkrit terhadap tatanan kehidupan baru umat manusia. Walaupun demikian para penggagas perdamaian (Peacemaker) tidak berhenti sampai disitu, mereka tetap mengembangkan berbagai konferensi dialog dan semacamnya (A'la 2002).

Berbicara tentang perdamaian dunia, agama sebetulnya turut andil dalam menangani masalah tersebut. Hal ini dapat dibuktikan dengan diadakannya pertama kali *World Conference Of Religion And Peace* pada tahun 1970 di Kyoto dan dilanjutkan pada tahun 1974 di Louvain. Kedua konferensi itu, para tokoh agama menegaskan poin pentingnya bahwa perlunya penciptaan perdamaian di bumi. Kemudian selanjutnya pada sidang ketiga di Princeton tahun 1979 yang dihadiri 338 peserta dari agama Buddha, Hindu, Jain, Konfusius, Sikh, Sinto, Zoroaster, Kristen, Yahudi, Islam dan agama lainnya, memberikan hasil bahwa perdamaian merupakan persekutuan dunia yang di bangun atas cinta kasih, kebebasan, keadilan dan kebenaran (A'la 2002).

Keseriusan dalam mencapai perdamaian dunia ini semakin jelas terlihat ketika diadakan *World Parliament Of Religions* pada tahun 1993 di Chicago, Amerika Serikat. Kegiatan ini bertujuan mempersatukan agama-agama dalam rangka melawan kehidupan ateistis serta melakukan kebajikan bagi perbaikan hidup umat manusia (Victor I. Tanja 1998).

Manusia akan terus berkonflik, dan isu yang paling seksi untuk di angkat ialah agama. Dengan agama, manusia mampu melegitimasi apapun demi kepentingan tertentu. Maka, upaya yang dilakukan oleh tokoh perdamaian di atas cukup apresiatif. Setidaknya memperkecil peluang terjadinya konflik umat manusia. Hal tersebut menguatkan statement Hans Kung bahwa "*Tidak ada perdamaian dunia tanpa perdamaian agama, tidak ada perdamaian agama tanpa dialog antar agama*"(Hans Kung 2010).

Model Dialog Antar Agama dan Lintas Budaya

Tentu tidak satupun umat manusia di dunia ini yang menginginkan penindasan, kekerasan, peperangan atau tindakan kejahatan lainnya. Namun tidak dapat dihindari bahwa semua tindakan itu sudah, sedang dan pasti akan terjadi, mengingat fitrah manusia diciptakan dalam bentuk beragam baik dari segi suku, bahasa, warna kulit, sampai agama sekalipun. Di antara keberagaman yang disebutkan, agama merupakan hal yang paling sensitif untuk dibicarakan, karena selain ajaran yang dianut hampir seluruh penduduk bumi, agama juga dapat dijadikan untuk melancarkan kepentingan kelompok tertentu. Ketika agama telah dijadikan sebagai alat kepentingan, maka saat itu pula agama menjadi pemicu kebencian, kekerasan, dan tidak tertutup kemungkinan terjadinya peperangan. Meminjam istilah Charless Kimball yang dikenal dengan "agama korup"(Charless Kimball 2013). Maka dari itu, yang mesti dilakukan bukanlah menghilangkan agama tersebut yang dianggap sebagai pemicu konflik, akan tetapi mengelola konflik tersebut sebagai suatu antitesis keberagaman yang menjadi fitrah manusia tadi.

Berangkat dari pengalaman itu, tidak sedikit bermunculan tokoh dunia yang menginginkan perdamaian (peace maker) serta memberikan sumbangsuhnya

terhadap persoalan yang terjadi. Sumbangsihnya ialah dalam bentuk dialog. Sampai saat ini dialog antar agama dianggap sebagai jalan paling tepat dalam mereda kekacauan yang terjadi. Namun berbeda tokoh berbeda pula model dialog yang dikemukakan. Selanjutnya akan dipaparkan beberapa model dialog antar agama.

Hizmet atau Gullen Movement

Adalah Fethullah Gullen seorang tokoh perdamaian (*peacemaker*) yang menggunakan dialog sebagai jalan yang tepat dalam menyelesaikan konflik antar agama. Tokoh besar yang berasal dari Turki ini menganjurkan untuk memberi pelayanan kepada seluruh umat manusia atau yang disebut dengan *Hizmet* (melayani). Ajarannya tentang *Hizmet* telah menarik perhatian sejumlah pendukungnya Asia Tengah, Turki serta tokoh-tokoh penting dari berbagai penjuru dunia. Secara personal ia juga telah bertemu sejumlah tokoh-tokoh agama dunia seperti Paus Yohanes Paulus II, Uskup Ortodoks Yunani Bartholomeos, dan Kepala Rabbi Israel Sephardic Eliyahu Bakshi-Doron sebagai bentuk tindakan nyatanya. Gullen tak luput untuk senantiasa mengingatkan masyarakat terkait pandangan inklusif Islam yang berlandaskan pada konsep sufisme dan cinta pada kemanusiaan. Baginya Islam senantiasa selaras dengan modernitas, demokrasi dan kemajuan. Lebih lanjut mencapai pada kebenaran yang absolut bagi Gullen ialah dengan melakukan tindakan nyata seperti gerakan sosial kultural dalam rangka penyuguhan pelayanan kepada masyarakat dengan dasar penuh cinta kasih (Kholil 2016). Usaha yang dilakukan Gulen membuahkan hasil, ia di anugerahi penghargaan di bidang perdamaian “Manhae”.¹

Ajaran cinta kasih yang di bawa Gullen dianggap sebagai antisipasi konflik global melalui dialog konstruktif. Dialog konstruktif seperti ini tentunya diharapkan mampu melahirkan nilai-nilai dan etika universal yang dapat mengatasi efek negatif dari globalisasi dan modernisasi. Bagi Gülen dengan adanya cinta yang tumbuh di dalam hati manusia akan membentuk manusia yang dipenuhi dengan nilai-nilai spiritual, seperti *forgiveness*, *inner peace*, *social harmony*, *honesty*, dan *trust in God*.

¹ Tokoh dan cendikiawan turki menerima penganugerahan penghargaan dalam bidang perdamaian atau yang disebut dengan “Manhae” atas kontribusinya bagi perdamaian dunia.

(Irwan Masduki 2011). Cinta yang demikian mesti ditumbuhkan serta dijaga bagi setiap pribadi manusia, dengan cinta tersebut akan menghadirkan kebahagiaan bagi dirinya dan sekelilingnya. Gullen menyebutnya dengan cinta universal (M. Fethullah Gullen 2011).

Sebaliknya tindakan kejahatan seperti kebencian, kekerasan, penindasan serta peperangan yang terjadi sepanjang sejarah dikarenakan tidak adanya rasa cinta dan kasih sayang dalam hati dan jiwa manusia. Jadi, rasa cinta menjadi senjata ampuh dalam membentuk *sosial capital*. Oleh karenanya akan mampu membangun kerja sama seluruh elemen kehidupan, keluarga, bangsa, negara dan agama. Muslim sejati bagi Gulen sendiri harus membentuk serta menjaga relasi sosial yang harmoni antar pemeluk agama. Tak lupa juga memberikan kebebasan berpendapat dan berperilaku sosial sesuai nilai-nilai keberagaman masing-masing (M. Fethullah Gullen 2011).

Global etic

Tidak tertutup kemungkinan bahwa jalan dialog antar agama nantinya akan menghasilkan sinkretisme, misi, dakwah atau lainnya. Dalam dialog antar agama juga masih memperlihatkan prasangka-prasangka negatif terhadap rivalnya sekaligus masih bersifat apologis. Maka, para pendialog mesti berhati-hati dalam mengeluarkan pandangannya terhadap sesuatu. Menjadi seorang pendialog harus mengetahui permasalahan yang terjadi serta memiliki pengetahuan yang cukup terhadap agama rival dialognya. Untuk menjawab permasalahan di atas, Hans Kung seorang *peace maker* mencoba mengambil cara pandang yang menjadi dasar dialog di mana pada satu sisi tidak meremehkan agama lain dan di sisi yang lain tidak mengkhianati agama sendiri. Dalam berdialog sebetulnya sebagai ajang untuk sama-sama berbagi pengalaman iman/keyakinan antar kepercayaan. Dengan dialog juga memberi kesempatan yang terbuka untuk saling mendengarkan persoalan-persoalan dari agama lain (Budhy Munawar Rachman 2011).

Melalui dialog ini, sesama pemeluk agama saling memberikan pengakuan bahwa kehadiran kehendak Allah yang menyelamatkan sesuai ajaran dan praktek dari agama-agama yang bersangkutan (Harold Coward 1989). Para tokoh filsafat dan teologi merumuskan bahwa pemahaman pluralisme agama akan berlangsung ketika

pemeluk dari masing-masing agama mengenyampingkan pandangannya sendiri sekaligus berupaya menerima pihak lain dan "melihat" alam semesta agamanya melalui konsep-konsep pihak (agama) lain (Budhy Munawar Rachman 2011). Ini sebagai upaya untuk mendapatkan kebenaran di luar kebenaran yang ada pada agama kita.

Berbicara tentang konsep dialog Hans Kung maka tidak jauh dari karya-karya yang diciptakannya. Dalam bukunya berjudul *Theology For Third Millenium* menegaskan bahwa dari era modern ke postmodern terjadinya transisi agama (Hans Kung 1988). Pada masa itu agama dalam kondisi krisis kredibilitas. Oleh sebab itu dibutuhkan sebuah rumusan baru bagi agama dalam rangka menjalankan fungsi kritis manusia baik secara individual maupun bersama. Ini bertujuan agar bisa menemukan kembali kredibilitas dan vitalitas yang dimaksud tadi (St Sunardi 1993). Bagi Kung agama tidaklah bertentangan dengan kemanusiaan justru agamalah yang menyempurnakan kemanusiaan. Dalam menjalani kehidupan pada masyarakat pluralitas tentunya dibutuhkan satu titik kesamaan sebagai ikatan menuju perdamaian. Sebab Kung menekankan bahwa tidak ada keberlangsungan hidup tanpa sebuah etika dunia. Tidak ada perdamaian dunia tanpa perdamaian di antara agama-agama. Tidak ada perdamaian antara agama-agama tanpa dialog di antara agama-agama (Hans Kung, 1991). Titik persamaan inilah sebagai kunci untuk membuka pintu perdamaian pada masyarakat plural.

Terdapat empat dasar dalam etika global. Pertama, tidak ada tatanan global baru tanpa suatu etika global. Artinya perlu ada anggung jawab manusia atas tatanan global yang lebih baik pada keterlibatan dan semangat dasar keyakinan etis menuju universalitas kemanusiaan. Kedua, sebuah tuntutan yang paling mendasar bahwa setiap manusia harus diperlakukan secara manusiawi. Apa yang Anda sendiri tidak inginkan, jangan lakukan pada orang lain, atau apa pun yang Anda ingin orang lakukan untuk Anda, lakukan juga untuk mereka. Ketiga, terdapat empat pedoman, yakni nonkekerasan dan menghormati kehidupan, solidaritas dan tatanan ekonomi yang adil, toleransi dan hidup sejati, hak-hak yang sama dan kemitraan di antara laki-laki dan perempuan. Keempat, suatu transformasi

kesadaran. Dengan itu akan ada kesadaran baru menuju rasionalitas masyarakat yang plural dalam beragama (Gerardette Phillips 2016).

Selanjutnya Kung menegaskan bahwa dapat dinyatakan benar dan baik suatu agama ketika sejauh mana agama tersebut manusiawi dalam artian tidak menghilangkan serta menghancurkan kemanusiaan, justru melindungi dan memajukannya (Gerardette Phillips 2016). Upaya Hans Kung ialah bagaimana memahami agama bukan secara teoritis, tetapi penjelmaannya yang dihayati dalam peristiwa kehidupan sehari-hari. Realitas hidup itu berbicara tentang sikap yang mempercayai hidup, pendekatan dan ruang hidup bersama, cara memaknai hidup, bagaimana menjalin relasi sekaligus perjumpaan dengan sesama.

Bertolak dari upaya perdamaian melalui dialog di atas, di sisi lain konflik masih tetap terjadi. Artinya ialah, dialog yang dibangun antar agama masih sebatas sopan santun, cenderung hanya mencegah kecurigaan dan ketersinggungan belaka. Argumen ini diperkuat dengan pernyataan Nurcholis madjid bahwa dialog selama ini tidak menyentuh masyarakat melainkan hanya cenderung dilakukan oleh level atas dan elit agama. Oleh karena itu dialog baginya tidak menyentuh akar rumput. Komunikasi yang dilakukan dalam dialog cenderung tidak jujur, bebas dan terbuka.(A. Mukti Ali 1990)

Nilai Multikultural Sebagai Upaya Perdamaian Melampaui Dialog Antar Agama

Persoalan dialog antar agama yang masih memiliki kelemahan terhadap upaya perdamaian sebagaimana telah dijelaskan di atas tentu mesti dilihat dari sudut pandang lain. Berbicara konflik yang terjadi tentu persoalan ini tidak bisa dihilangkan tetapi sebagai manusia yang menginginkan perdamaian tentu memiliki cara untuk meminimalisir sumbu api konflik. Tulisan ini memberikan pemahaman multikultural terhadap konflik dalam lingkup keberagaman.

Jika ditelisik lebih jauh secara leksikan Multikultural ini mulai digaungkan sejak tahun 1960-an pasca adanya gerakan hak-hak sipil. Gerakan ini sebagai bentuk

protes kebijakan asimilasi kelompok minoritas terhadap *melting pot*² yang sudah berjalan lama tentang kultur dominan Amerika khususnya di New York dan California (James Bank 1984).

Akar dari kata multikulturalisme sendiri ialah kultural yang berarti kebudayaan. Definisi kebudayaan oleh para ahli cukup kompleks, tetapi dalam konteks ini kebudayaan dilihat dari perspektif fungsinya sebagai pedoman kehidupan manusia. Dalam perspektif kebudayaan ini maka multikultural merupakan suatu ideologi yang dapat dijadikan alat atau wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaannya (Suparlan 2004). Multikultural ini mengakui serta mendukung perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun sosial.

Kedua tokoh yang dibicarakan disinggung di atas telah memberikan sumbangsih terbaiknya dalam perdamaian dunia. Melalui pemikirannya dalam mencari solusi atas konflik yang terjadi, punya pengaruh yang cukup besar terhadap perdamaian dunia serta dapat meminimalisir benturan yang terjadi antar manusia. Pemikiran yang disumbangkannya terhadap dunia diharapkan menjadi landasan para *peacemaker* lainnya untuk memberikan inovasi terhadap perdamaian dunia.

Konflik telah, sedang, dan mungkin akan terjadi, artinya konflik ini pasti akan terus berlanjut selagi manusia itu masih ada. Namun yang menjadi fokus para *peacemaker* di sini bukanlah menghilangkan kemungkinan konflik yang terjadi di masa depan. Namun bagaimana umat manusia dapat mengelola konflik dengan baik serta memperkecil dampak dari konflik yang terjadi. Pada dasarnya konflik tidak serta merta negatif, pada sisi lain juga dapat dikatakan positif yakni sebagai pendewasaan suatu masyarakat sehingga dapat membangun peradaban serta pembaharuan dalam masyarakat itu sendiri.

Agar terciptanya konflik positif itu sebetulnya dimulai dari pribadi umat manusia itu sendiri. Kurang lebih delapan milyar (Worldometer 2022) umat manusia di bumi dengan keanekaragamannya masing-masing, 84% di antaranya sebagai

²Masyarakat Yang Masih Memelihara Keunikan Budaya Untuk Membedakan Keturunan Mereka Dengan Orang Lain.

penganut agama (Pew Research Center 2010). Artinya umat manusia dunia yang didominasi umat beragama yang seyogyanya mampu hidup damai dan sejahtera, mengingat agama itu sendiri sebagai pedoman hidup dan jalan kebaikan untuk umat manusia. Namun yang terjadi ialah masih adanya pertentangan antara *das sen* dan *das sollen*. Oleh karena itu perlulah kiranya kembali ke ajaran dasar masing-masing agama terkait interaksi, saling menghargai antar sesama manusia. Prinsip dasar yang mesti dipegang ialah, dalam segala hal, siapa yang kita temui, siapapun, mereka adalah saudara seagama atau saudara se-kemanusiaan.

Berangkat dari ulasan tersebut maka konsep multikultural mesti diperjuangkan sebab sangat dibutuhkan sebagai landasan untuk tegaknya koeksistensi kehidupan umat manusia. Para peminat kajian multikultural juga telah mentransformasikan pada dunia pendidikan. Bagi mereka konsep ini sangat penting *Pertama*, merupakan sebuah filosofi yang menekankan pada makna vitalitas keragaman budaya dan etnik dalam membentuk kehidupan individu, kelompok maupun bangsa. *Kedua*, Pendidikan Multikultural ialah menginstitutionalkan sebuah filosofi pluralisme budaya ke dalam system pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan (*equality*) seperti saling menghormati dan menerima, memahami dan adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial.

Ketiga, Pendidikan Multikultural merupakan sebuah pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang didasarkan atas nilai-nilai demokratis yang mendorong berkembangnya pluralisme budaya dalam hampir seluruh bentuk komprehensifnya. Pendidikan multikultural juga sebuah komitmen untuk mencapai persamaan pendidikan, mengembangkan kurikulum yang menumbuhkan pemahaman tentang kelompok-kelompok etnik dan memberangus praktek-praktek penindasan. *Keempat*, Pendidikan Multikultural merupakan reformasi yang komprehensif dan pendidikan dasar untuk semua anak didik yang menentang semua bentuk diskriminasi dan intruksi yang menindas dan hubungan antar personal di dalam kelas dan memberikan prinsip-prinsip demokratis keadilan sosial (Ibrahim 2013).

Bertolak dari argument tersebut usia dini merupakan usia masa yang sangat penting, dimana anak-anak sering mempertanyakan hal-hal yang agaknya sulit

dijawab oleh orang tua. Seperti pertanyaan tentang agama, tuhan, malaikat, asal dirinya dan sebagainya. Berjalannya waktu, pengetahuan sang anak semakin berkembang ditambah ketika ia dihadapkan dengan lingkungan yang beragam, baik dari segi bahasa, budaya maupun agama. Hal ini akan menjadi sulit ketika orang tua telah terlanjur dididik untuk menganggap yang berbeda yang berada di luar dirinya sebagai yang lebih rendah dari agama, budaya, etnis dan tradisinya.

Orang tua tentu ingin melakukan yang terbaik bagi anaknya. Dengan itu hendak memasukkan anak ke dalam dunia pendidikan. Dan tak jarang orang tua mengirim anaknya untuk belajar di pendidikan dengan menambah pendidikan agama secara privat atau lembaga keagamaan. Berbicara pendidikan agama, maka akan dihadapkan dengan dilema-dilema yang pelik. Muncul pertanyaan mengenai agama apa yang mesti ditampilkan. Adalah hal yang wajar ketika agama menjadi salah satu ajang kontestasi yang kuat dan tak jarang di salahgunakan untuk berbagai kepentingan, termasuk di dunia pendidikan.

Sebaliknya, penyajian pendidikan agama yang lebih terbuka pun memiliki dilemanya sendiri. Melihat kondisi media saat ini cukup mengkhawatirkan, sehingga kontrol orang tua seakan seperti dilemahkan oleh kepentingan yang tujuan utamanya bukan membangun moralitas yang luhur. Untuk itu, dalam mengatasi kedilemaan ini terdapat jalan tengah yaitu melalui pendidikan multikultural bisa menjadi pilihan. Meminjam istilah HAR Tilaar, ketika pendidikan agama yang mengkotak-kotakkan akan cenderung memicu terjadinya *divergen disintegratif* (Suhadi Cholil 2008). Oleh sebab itu penanaman nilai multikultur sangat penting untuk meningkatkan toleransi, inklusivisme, dan penolakan terhadap diskriminasi dan eksklusivisme. Menurut HAR Tilaar, pendidikan multikultur bukanlah untuk menghilangkan perbedaan, akan tetapi sebagai pemicu menghilangkan prasangka, mengenal dan menerima perbedaan sehingga timbul rasa saling menghargai dan mengapresiasi. Upaya ini diharapkan akan memunculkan modal kultur bangsa, sebab ketika bangsa kehilangan modal kulturalnya akan rawan perecahan.

Widya ayu puspita dalam penelitiannya memberi sinyal bahwa pendidikan multikultural begitu penting dilakukan sejak usia dini. Dalam hal ini, institusi yang

berperan salah satunya ialah lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Lebih lanjut ia menuturkan bahwa; *pertama*, pendidikan multikultural terkait internalisasi penerimaan keberagaman di lingkungan, sehingga kelak anak dapat tumbuh dalam perbedaan, menerima dan menghargai perbedaan, serta bersikap adil terhadap sesama. *Kedua*, pendidikan anak usia dini yang multikultur akan membentuk kemampuan anak untuk bersosialisasi dalam lingkungan masyarakat yang majemuk, serta keberagaman yang dialami ataupun dilihat dipandang sebagai sebuah kekayaan (Puspita 2013).

Penanaman dan pemahaman tersebut tentu melalui pengembangan kesadaran akan multikultural. Selain pendidikan multikultural mengajarkan anak sebagai bentuk penghargaan dan pengertian antar budaya masyarakat, status sosial ekonomi dan gender pengalaman ini juga meliputi kesadaran terhadap budaya sendiri. Oleh sebab itu, program serta kegiatan yang menyangkut pada upaya untuk mengenalkan budaya lain sambil menyadarkan anak akan makna, sifat, dan kekayaan budaya sendiri. Mengenalkan budaya lain bersamaan dengan budaya anak-anak sendiri sangat memungkinkan untuk menyatukan persamaan dan menghargai perbedaan tanpa menekankan kelemahan atau kekuatan satu dengan yang lain (Puspita 2013). Pendidikan multikultural pada anak usia dini ini bukan berarti mengajarkan nilai agama atau pun budaya, dalam artian nilai-nilai yang belum mampu dicerna oleh anak dalam umur tersebut, melainkan dengan metode pengajaran oleh pendidik sesuai dengan bahasa yang dipahami oleh anak-anak.

Penanaman kesadaran multikultur sejak dini akan menjadi langkah yang sangat kreatif serta strategis dalam pengelolaan kemajemukan suatu bangsa. Penulis teringat pepatah yang juga sering di ajarkan ketika usia dini, nampaknya sangat cukup relevan dengan kondisi seperti ini “belajar diwaktu kecil bagai mengukir di atas batu”. Dengan itu ketika pemahaman keragaman telah diresapi sejak kecil akan melekat sepanjang hayat di dalam diri manusia.

Berangkat dari pentingnya pendidikan multikultural pada usia dini di atas. menjadi tantangan tersendiri ketika pada konteks bangsa yang plural. Indonesia pada khususnya sekaligus dianggap bangsa yang memiliki kemajemukan sering

muncul kelompok-kelompok sosial keagamaan yang mengajarkan intoleransi. Kelompok itu biasanya menanamkan kecurigaan dan permusuhan yang membuat demarkasi berdasarkan identitas agama, etnis atau ras.

Kondisi seperti di atas memperlihatkan begitu pentingnya pemahaman multikultur. Salah satu upaya untuk memberikan pemahaman itu ialah melalui pendidikan. Demitria Budiningrum merupakan sosok tokoh yang cukup berjasa di bidang ini. Beliau mendirikan lembaga pendidikan Rumah Citta yang di dalamnya mengajarkan budaya berbagi, menghargai perbedaan dan memahami persamaan. Lembaga ini mengajarkan kepada anak agar tidak mudah memberikan label pada yang lain seperti kata "si bodoh" "si hitam" serta kata rasis lainnya. anak diajarkan agar memandang teman bukan dari penampilan luar seperti pakaian, warna kulit, asal-usul, agama, kondisi fisik, tetapi berdasarkan perilaku mereka.

Dalam buku *resonansi dialog agama dan budaya* mengemukakan empat hal penting yang diajarkan kepada anak usia dini dalam hal menanamkan pemahaman Multikultural. *Pertama*, pendidikan tentang "self" atau penghargaan terhadap diri sendiri. *Kedua*, penghargaan dan empati terhadap orang lain (*social skill*). *Ketiga*, kemampuan positif dalam menyikapi perbedaan (*emotion skill*), dan keempat, kreatifitas, pengajaran keempat nilai ini memang cukup sulit, oleh sebab itu memerlukan pengajar yang mempunyai kecakapan dalam bidang ini (Suhadi Cholil 2008).

Selanjutnya ia menegaskan bahwa semua pendidikan multikultur yang dilakukan melalui dunia pendidikan tiada artinya jika tidak ada bimbingan atau tuntunan dari lingkungan terdekat si anak seperti keluarga terkhusus pada orang tua. Sebab walaupun anak di dapatkan pemahaman multikultural itupun hanya 2-6 jam di sekolah, 18 jam lebihnya mereka habiskan bersama keluarga dan lingkungan sosialnya. Namun dalam hal ini Rumah Citta punya cara tersendiri yaitu dengan melibatkan orang tua dalam aktivitas sekolah demi terwujudnya upaya internalisasi multikultur pada anak.

Pendidikan multikultural ini dalam kasus lain dapat diambil pengalaman yang dipraktekkan oleh SMA Bopkri 1 Yogyakarta, sebuah sekolah di bawah

yayasan Kristiani yang lebih memilih untuk memberikan mata pelajaran Pendidikan Religiusitas. Dalam proses belajarnya para siswa tidak dipisah sesuai agama yang dianutnya. Mereka belajar materi keagamaan yang sama dalam satu kelas yang sama pula. Selain itu mereka juga belajar tentang ritual, tokoh-tokoh, kitab suci agama hindu, buddha, kristen Islam dan konghucu. Dengan model belajar aktif, para siswa didorong untuk mampu memberikan pandangannya tentang agama mereka masing-masing yang tentu akan memperkaya materi pembelajaran. Begitu juga dengan Yayasan Madina di Bogor, yang lebih memilih pendidikan Pluralitas sebagai “ganti” pendidikan agama yang konvensional. Maksud Pendidikan Pluralitas di sekolah ini ialah memberikan atau memperkenalkan aspek-aspek dalam agama-agama yang dianut para siswanya yang beragam itu secara bersama-sama.

Multicultural dalam dunia pendidikan sebagaimana dijelaskan di atas hanya salah satu dari banyaknya bentuk penyelesaian atau membentuk perdamaian. Bagi penulis sendiri akan lebih baiknya mencegah dari pada hanya terus mengobati konflik dengan melakukan dialog. Di mana dialog itu sendiri masih cenderung terhadap sikap basa-basi terhadap agama lain. Dengan demikian perlulah rasanya untuk mencegah agar penyelesaian konflik dengan memberikan pemahaman nilai multicultural dalam seluruh elemen masyarakat.

Kesimpulan

Beragamnya umat manusia di dunia merupakan suatu keniscayaan yang tak dapat dihindari. Manusia pada dasarnya memiliki potensi kebaikan dan keburukan. Sampai saat ini dialog memang merupakan jalan yang paling tepat dalam menyelesaikan konflik, akan tetapi dialog hanya muncul ketika konflik telah terjadi. Maka agar tidak sampai ke ranah dialog, umat manusia harus di bekali pemahaman bahwa keberagaman (Multikultural) umat manusia merupakan fitrah dari Tuhan. Pemahaman konsep ini menekankan pada pembelajaran yang menghargai sekaligus menerima perbedaan, serta melihat prinsip-prinsip dasar persamaan sebagai ikatan pemersatu. Nilai multikultural juga mengajarkan agar menentang bentuk penindasan, diskriminasi, perperangan serta tindakan kejahatan lainnya. Pentingnya

membumikan pemahaman keberagaman (multicultural) akan menjadi sikap tiap individu. Dengan itu mampu menuju perdamaian sebelum terjadinya konflik di masa depan yang mengatasnamakan agama.

Daftar Pustaka

- A. Mukti Ali. 1990. *Ilmu Perbandingan Agama Di Indonesia: Beberapa Permasalahannya*, (Jakarta : INIS, 1990). Jakarta: INIS.
- A'la, Abd. 2002. *Melampaui Dialog Agama*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Akhmadi, Agus. 2019. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13 (2): 45–55.
- Budhy Munawar Rachman. 2011. *Islam Dan Liberalisme*. Jakarta: Friedrich Nauman Stiftung.
- Charless Kimball. 2013. *Kala Agama Jadi Bencana*. Bandung: Mizan.
- Fadillah, Rizki, Rahmad Hidayat, Nina Mahrida, Ahmadi Hasan, and Bahran. 2018. "Peran Persatuan Dalam Perdamaian Dari Pertikaian Antar Negara Menciptakan." *Journal Of IslamicC and Law Studies* Volume 2 (1): 79–91.
- Folandra, Danil. 2020. "Aktivitas Sosial Keagamaan Santri Yayasan Amal Saleh Air Tawar Barat Kota Padang." *Potret Pemikiran* 24 (1): 23.
<https://doi.org/10.30984/pp.v24i1.1045>.
- Gerardette Phillips. 2016. *Melampaui Pluralisme*. Malang: Mizan.
- Hadikusuma, Wira. 2010. "Agama Dan Resolusi Konflik (Analisis Terhadap Konflik Kegamaan Di Indonesia)." *Wira Hadikusuma*, 1–10.
- hans Kung. 1991. *Global Responsibility in Search of a New World Ethic*. New York: The Crossroad Publishing Company.
- Hans Kung. 1988. *Theology for the Third Millennium : An Ecumenical View*. New York: Doubleday.
- — —. 2010. *Hans Kung 2010. Jalan Dialog Hans Kung Dan Perspektif Muslim, CRCS: Universitas Gajah Mada. CRCS UGM*.

- Harjuna, Muhamad. 2019. "Dialog Lintas Agama Dalam Perspektif Hans Kung."
Living Islam: Journal of Islamic Discourses. <https://doi.org/10.14421/lijid.v2i1.1694>.
- Harold Coward. 1989. *Pluralisme: Tantangan Bagi Agama-Agama*. Yogyakarta:
Kanisius.
- Ibrahim, Rustam. 2013. "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL : Pengertian , Prinsip ,
Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam." *Addin* 7 (1): 1–26.
- Irwan Masduki. 2011. *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*.
Bandung: Mizan.
- James Bank. 1984. *Teaching Strategies For Ethnic Studies, (Newton: Allyn and Bacon,
1984)*. Newton.
- Kholil, Ahmad. 2016. "CINTA SEBAGAI RELIGIOUS PEACE BUILDING (Perspektif
Muhammad Fethullah Gülen)." *Religi Jurnal Studi Agama-Agama* 10 (2): 141.
<https://doi.org/10.14421/rejusta.2014.1002-01>.
- Kholiludin, Tedi. 2018. "Wajah Ganda Agama: Integrasi, Konflik Dan Rekonsiliasi."
Iqtisad 4 (1): 1–20. <https://doi.org/10.31942/iq.v4i1.1999>.
- M. Fethullah Gullen. 2011. *Cinta Dan Toleransi*. Tangerang: Bukindo Erakarya
Publishing.
- M. Zed. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Muara, Hedomuan Torang. 2013. *Nirkekerasan Dan Bina Damai Islam Menurut
Mohammed Abu Nimer. Encephale*. Vol. 53.
- Pew Research Center. 2010. "No Title."
- Puspita, Widya Ayu. 2013. "Multikulturalisme Dalam Paud" 8 (2).
- Retnowati, Pdt, Universitas Kristen, and Satya Wacana. 2018. "Kehidupan Beragama
Di Indonesia : Belajar Dari."
- Sahari, Sahari. 2018. "Merajut Perdamaian Melalui Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmiah
Iqra'* 3 (1). <https://doi.org/10.30984/jii.v3i1.550>.
- Shonhaji. 2012. "Agama Sebagai Perikat Social Pada Masyarakat Multikultural." *Al-*

Adyan 7 (2): 1–19.

St Sunardi. 1993. *Dialog: Cara Baru Beragama (Sumbangan Hans Küng Bagi Dialogantaragama)*. Yogyakarta: Dian Interfidei.

Suhadi Cholil. 2008. *Resonansi Dialog Agama Dan Budaya, Dari Kebebasan Beragama, Pendidikan Multikultural Sampai RUU Anti Pornografi*. Yogyakarta: CRCS UGM.

Suparlan, P. 2004. "Masyarakat Majemuk, Masyarakat Multikultural, Dan Minoritas: Memperjuangkan Hak-Hak Minoritas." ... *Workshop Yayasan Interseksi, Hak-Hak Minoritas* academia.edu.

Victor I. Tanja. 1998. *Pluralisme Agama Dan Problema Sosial: Diskursus Teologi Tentang Isu-Isu Kontemporer*. Jakarta: PT pustaka CIDESINDO.

Worldometer. 2022. "No Title."

Wulandari, Taat -. 2015. "Menciptakan Perdamaian Melalui Pendidikan Perdamaian Di Sekolah." *MOZAIK: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* 5 (1): 68–83.
<https://doi.org/10.21831/moz.v5i1.4340>.

Yunus, Firdaus M. 2014. "Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya." *Substantia* 16 (2): 217–28.